

# Kontribusi Tuan Guru Sapat Dalam Perkembangan Pendidikan Islam Di Indragiri Riau 1908-1939

A. Muthalib\*, Edi Susrianto Indra Putra\*\*, Khairuddin\*\*\*

\*[amuthalib670@gmail.com](mailto:amuthalib670@gmail.com), \*\*[ediunisi1971@gmail.com](mailto:ediunisi1971@gmail.com), \*\*\*[khairuddin921@gmail.com](mailto:khairuddin921@gmail.com)

\*Pendidikan bahasa Inggris, Fakultas Pendidikan, Universitas Islam Indragiri (Unisi),  
Tembilahan Indragiri Hilir Riau,

\*\*\_\*\*\*Penjaskesrek, Fakultas Pendidikan, Universitas Islam Indragiri (Unisi), Tembilahan  
Indragiri Hilir Riau

## ABSTRACT

Islamic Religion has been present and developed in the *\*Onderafdeeling\** Indragiri Riau region for several centuries through neighboring areas. However, the actual practice of Islam in Indragiri Riau was not fully aligned with the teachings brought by Prophet Muhammad SAW. Nevertheless, Islamic teachings underwent significant *\*changes\** in the early 20th century when Tuan Guru Sapat (Syekh Abdurrahman Shiddiq) settled in the area. Therefore, this research aims to explore in detail the contributions of Tuan Guru Sapat during his relatively brief presence in the region, which nonetheless had significant implications for the Riau community, particularly in the Indragiri Hilir area. This study employs historical research methodology, including: *\*Heuristic\** (data collection process), verification (source criticism), interpretation (data analysis), and *\*historiography\** (historical writing process). The research findings reveal several key contributions by Tuan Guru Sapat in the region: 1. Establishment of the first Islamic boarding school in Indragiri Hilir Riau 2. Appointment as Mufti in the Indragiri Riau Kingdom 3. Encouragement of Indragiri residents to pursue studies abroad (Mecca, Medina, Egypt, etc.) 4. Promotion of more serious agricultural practices among Indragiri Riau residents.

**Keywords:** Tuan Guru Sapat's Contribution

---

Copyright © 2024 Tadarus Tarbawy, Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

---

## A. PENDAHULUAN

Agama Islam telah masuk dan berkembang di wilayah Indragiri Riau berlangsung sejak lama (abad ke-13), melalui para pedagang, pelajar (ulama), dan lain sebagainya. Sebagaimana yang kemukakan (Pransiska et al., 2018) dalam karyanya. Diantara ulama tersebut Syekh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari berperan signifikan dalam perkembangan Islam di Riau, khususnya di *Onder Afdeelink* Indragiri Hilir (kini

Kabupaten Indragiri Hilir). Kedatangan Abdurrahman Shiddiq al-Banjari (Durahman) di wilayah itu pada awal abad ke-20, namanya kemudian sangat terkenal di wilayah itu. Populernya nama Durahaman dengan panggilan Tuan Guru Sapat tersebut bukan tanpa alasan, namun karena beberapa aspek yang membuatnya sangat populer saat itu, diantaranya melalui peran aktifnya di daerah itu dalam memperbaiki kondisi sosial masyarakat yang ketika itu masih sangat terkebelakang, baik dari sisi pengamalan

ajaran Islam maupun juga ekonomi masyarakatnya yang sangat memprihatinkan. Terkait dengan kondisi tersebut, Durahman mengamati secara langsung kondisi masyarakat di sekitarnya. Salah satu contoh masyarakat daerah itu sangat gampang marah, jika ada sesuatu masalah yang tidak sependapat dengan mereka, maka mereka sangat mudah *sewot* (emosi), *endingnya* terjadi pertengkaran dan perkalahan. Hal itu sebagaimana yang dikemukakan Azyumardi Azra dalam bukunya “Meskipun Islam telah dianut oleh masyarakat pesisir Sumatera secara umum termasuk Indragiri Hilir berabad-abad yang silam, namun kenyataannya sampai awal abad ke-20 (1908), pengamalan terhadap ajaran Islam di daerah itu belum sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad.” (Azra, 2002) Sebagaimana diketahui, agama Islam mengkedepankan *akhlakul karimah* antara satu *firqah* (kelompok) dengan kelompok yang lain, yaitu saling menghargai dan menghormati. Dalam konteks ini sebagaimana Allah jelaskan dalam Al-Qur’an. Intinya, Allah memerintahkan kepada kita agar tidak merendahkan orang lain. Kenapa? Karena bisa jadi orang yang kalian rendahkan itu nilainya lebih tinggi di sisi Allah SWT daripada kalian sendiri. Terkait dengan ayat tersebut, sebagaimana juga diterangkan dalam Hadis Nabi SAW yang diriwayatkan Abu Hurairah, Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya Allah tidak memandang penampilan fisik (gagah/cantik)

dan harta benda yang kalian miliki, melainkan yang Allah pandang adalah hati dan amal kalian”. Dengan demikian, jelaslah bagi kita bahwa memandang remeh kepada orang lain atau kelompok lain tersebut bertentangan dengan prinsip Islam (Kemenag RI, 2019).

Kronologis terjadinya peristiwa perdebatan yang menghebohkan tersebut di atas, akhirnya informasi itu sampai ke istana raja Indragiri Riau di kota Rengat ketika itu (1908). Awalnya salah seorang peserta pengajian (santri) yang bertanya kepada guru (ustadz yang mengisi pengajian) kala itu, pertanyaan santri tersebut berkaitan dengan teks ‘Arab, yaitu kata “كتب” kata itu kata si santri apakah kita baca *kataba, kutiba atau kutubun*? Sebab teks tersebut kita temukan dalam hadis, dibaca “*Kataba Allahu ‘Ala Qulūbikum*”, sementara dalam ayat dibaca *kutiba*. Contoh pada Surah al-Baqarah ayat: 183 (tentang puasa), dan pada konteks yang lainnya kata tersebut dibaca *kutubun*. Misalnya *kutubu As-sittah*. Pertanyaan tersebut kemudian dijawab oleh gurunya. Jawaban guru kemudian menimbulkan kisruh dan perdebatan yang berkepanjangan dan sengit di forum pengajian masjid Sapat waktu itu, sebab diantara peserta pengajian tersebut tak terima atas pernyataan gurunya itu, sehingga jamaah pengajian saat itu terbelah dua, ada yang sesuai dengan jawaban gurunya, di sisi lain ada pula yang tidak sesuai dengan jawaban guru tersebut. Oleh karena itu, diantara mereka terjadi pro dan kontra, sehingga perdebatan

sama-sama mereka tak terelakkan. Bahkan kondisi di forum pengajian itu semakin meruncing, sebab diantara dua belah pihak diselimuti penuh ketegangan yang dipicu emosi yang sedang membara. Kondisi pengajian di masjid Sapat ketika itu persis bagaikan “api yang berkobar!” sampai pada klimaksnya salah seorang peserta pengajian tersebut *menjcabut* (mengeluarkan) pisau belatinya, sambil mengacungkan ke lawan debatinya. Sebagaimana yang diungkapkan Baharuddin Nazur dalam Makalahnya “Situasi yang tidak terkandali dan berpotensi terjadinya peretumpahan darah itu! Durahman ketika itu juga ikut di pengajian tersebut, lalu dia minta izin kepada sang Ustadz yang duduk di depannya dan juga kepada teman-teman sesama peserta pengajiannya tersebut, bahwa dirinya ingin memberikan pandangannya tentang “perkara” yang sedang kawan-kawan hadapi. Singkatnya Durahman menyampaikan bahwa ketika kita membaca teks Arab yang perlu untuk kita perhatikan kalimat sebelumnya, dalam istilah ilmu *lughah* disebut *siyāqul kalām*. Jadi, ketika kita membaca teks Arab yang tidak ada harakatnya “Arab gundul” harus benar-benar kita perhatikan kalimat sebelumnya/sesudahnya.” Karena itu, kita tidak bisa cepat mengambil sebuah kesimpulan, dalam membacanya, sebab, bahasa Arab itu bukan bahasa kita, sehingga memerlukan pemahaman yang baik dan benar di bidang tata bahasa itu (ilmu cara membacanya).” Para peserta pengajian yang

menyimak atas penjelasan Durahman tersebut dapat memahaminya, bahwa mereka perlu untuk belajar lebih banyak lagi, karena mereka merasa sejalan dan puas atas penjelasan tersebut, lalu mereka mendatangi Durahman dan masing-masing diantara mereka yang tadinya hampir saja terjadi “baku-hantam” lalu berhenati, selanjutnya masing-masing peserta pengajian tersebut memeluk Durahman dan ketika itu juga mereka sepakat memberikan gelar kehormatan kepada Durahman, dengan panggilan Tuan Guru Sapat” (Nazuri, 1996).

Terkait dengan hal tersebut di atas, masyarakat Sapat Indragiri Hilir sejak fenomena hebohnya di masjid Sapat itu, minimal mereka telah dapat gambaran tentang keilmuan yang dimiliki Tuan Guru, sehingga mereka kemudian meminta Tuan Guru Sapat agar membimbing mereka dalam bentuk pengajian rutin. Keinginan mereka itu diterima Tuan Guru Sapat. Awalnya pengajian dilaksanakan di rumah Tuan Guru di Pasar Sapat, tetapi karena kondisi rumah Tuan Guru ketika itu masih kecil, sehingga tidak dapat menampung para peserta pengajian (santri) yang ikut mengaji, sementara santri yang ingin berafiliasi dalam pengajian tersebut jumlahnya terbilang ramai, kemudian diantara santri itu menemui Tuan Guru, mengajukan ide mereka “Tuan, kita harus mencari lokasi yang baru.” Tanggapan Tuan Guru, itu tergantung kesepakatan kawan-kawan semua”, selanjutnya mereka mencari lokasi yang kosong untuk membangun (membuat) rumah

Tuan Guru Sapat yang lebih besar, tujuannya agar dapat menampung para santri yang lebih banyak. Akhirnya disepakatilah bahwa lokasi yang baru itu, posisinya di sebelah barat laut pasar Sapat (sekitar 7 kilo dari pasar Sapat). Lokasi itu ditumbuhi segala macam jenis rumput dan kayu, kemudian masyarakat (para santri) dan Tuan Guru Sapat *baramu* (gotong royong), karena jumlah mereka yang berpartisipasi dalam gotong royong itu cukup ramai, sehingga dalam waktu yang tidak terlalu lama semak belukar itu menjadi terang, bak “disulap” menjadi lahan yang kosong. Langkah berikutnya, mereka mendirikan rumah Tuan Guru, masjid, pemondokan santri dan lain sebagainya (Maimunah, 2006).

Lembaga pengajian agama yang didirikan Tuan Guru Sapat tersebut, beberapa dekade kemudian melahirkan generasi muda Islam daerah itu. Mereka yang menamatkan di pondok itu, pada umumnya ikut berkontribusi di tengah masyarakat. Diantaranya menjadi pendakwah, pengajar di sekolah-sekolah/madrasah, dan lain-lainnya, ada pula diantaranya yang dijadikan langsung oleh masyarakat sebagai imam, khatib dan seterusnya di masing-masing daerah (tempat tinggal mereka). Di samping pondok pesantren yang didirikan Tuan Guru Sapat itu, dia juga membuat kebun kelapa lokal (non sawit). Tanah yang dia garap ketika itu tidak tanggung-tanggung, yaitu dalam jumlah yang cukup besar, sekitar 7 ha. Kelapa yang digarap Tuan Guru Sapat di lahan tersebut sebanyak

4.800 pokok kelapa. Kebun tersebut terus dirawat Tuan Guru yang dibantu oleh santri-santrinya. Sekitar 5-6 tahun kemudian kebun tersebut berbuah. Panen pertama setiap pokok kelapa akan menghasilkan antara 15-25 biji/buah, bahkan lebih dari itu. Rata-rata perpohonnya akan menghasilkan 20 buah, masa panennya pertiga bulan satu kali, maka hasil panennya sekitar 96.000 buah. Jumlah tersebut jika diuangkan dengan kondisi harga sekarang perkilonya Rp. 6.000, maka total uang yang masuk ke kantong Tuan Guru Rp. 576.000.000, jumlah uang ini baru satu kali panen, dalam satu tahunnya empat kali panen, dengan demikian dalam satu tahun Tuan Guru Sapat mendapatkan Rp. 2.304.000.000. Uraian ini hanya sebagai gambaran, karena pada awal abad ke-20 tersebut belum ditemukan data terkait dengan harga kelapa saat itu (Musayyap, 2023).

Masyarakat Indragiri Hilir yang menyaksikan secara langsung bagaimana Tuan Guru Sapat membangun usaha kebun kelapa dan hasil yang diperolehnya sangat menakjubkan tersebut, akhirnya mampu menggugah hati masyarakat Indragiri Hilir (terinspirasi) dari cara berfikirnya seorang tokoh agama asal Kalimantan itu. Beberapa dekade berikutnya masyarakat Indragiri berlomba-lomba membuat kebun seperti yang dilakukan Tuan Guru Sapat beberapa puluh tahun sebelumnya. Dengan ketekunan sebagian warga masyarakat Indragiri Hilir, akhirnya mereka pun kini juga dapat

menikmatinya, setelah mengikuti jejak langkah dari sosok Tuan Guru Sapat itu.

Pengamati uraian di pendahuluan tersebut, perubahan yang terjadi di tengah masyarakat Indragiri Hilir tersebut, bukan datang begitu saja, melainkan ada peran besar yang dilakukan oleh seorang tokoh migran (Tuan Guru Sapat) asal Kalimantan pada awal abad ke-20. Apa yang dilakukannya (mendirikan pondok pesantren di Parit Hidayat dan perkebunan kelapa) yang dikomandannya secara langsung, akhirnya membuahkan hasil yang positif.

Dedikasi yang dilakukan Tuan Guru Sapat tersebut bak “menorehkan tinta emas” bagi sejarah perkembangan pendidikan Islam Indragiri Hilir. Dengan alasan itulah kami sangat tertarik untuk menggali lebih jauh, tentang Tuan Guru Sapat, terutama kontribusinya dalam bidang pendidikan Islam dan hal yang terkait.

## **B. METODE**

Metode dalam penelitian ini kami lakukan berdasarkan metode sejarah, dengan mengumpulkan informasi (data-data) yang terkait dengan objek penelitian, baik sumber primer (buku yang ditulis Tuan Guru Sapat), maupun sumber sekunder (jurnal, buku, koran, majalah, makalah, dan sebagainya); langkah berikutnya verifikasi (kritik sumber), semua sumber yang ditemukan tidak dapat secara langsung dijadikan sebagai sumber data, tetapi

data-data itu terlebih dahulu diverifikasi, yaitu suatu proses untuk memastikan kebenaran atau keakuratan sebuah data dengan membandingkan data-data yang lebih banyak dan benar, termasuk siapa penulis sumber itu apakah orang yang kredibel atau tidak? dalam suatu konteks; kemudian langkah selanjutnya kami lakukan interpretasi (analisis data), data-data yang ditemukan tersebut terlebih dahulu disaring (dianalisa), layak atau tidak untuk dijadikan sebagai sumber? dan langkah yang terakhir *historiografi* (proses penulisan sejarah) seperti yang akan kami tulis dengan mengambil tema: Kontribusi Tuan Guru Sapat dalam perkembangan pendidikan Islam Indragiri Hilir Riau pada abad ke-20 (Muthalib, 2020).

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Biografi Tuan Guru Sapat**

Sudah menjadi tradisi dalam budaya masyarakat Kalimantan Selatan (Banjar), nama Abdurrahman dipanggil dengan singkatan (Durahman), Abdurrahman Shiddiq al-Banjari atau yang akrab dipanggil masyarakat Indragiri Hilir Riau dengan panggilan Tuan Guru Sapat. Ia lahir di Dalampagar Martapura Kalimantan Selatan pada tahun 1867 M., dari pasangan Muhammad Afif al-Banjari dan Shafura. Lihat buku yang ditulisnya: *Syajarat al-Arsyadiyah wa Ma Ulhiqa Biha*. Ibu Durahman ini terhubung dengan Syekh Muhammad Syekh Muhammad Arsyad al-

Banjari, tokoh legendaris Kalimantan Selatan pada abad ke-18 (Syekh Abdurrahman Shiddiq A-Banjari, Syajarat Al-Arsyadiyah Wa Ma Ulhiqu Biha, 1938).

Kedua orang tuanya tersebut sejak kecil, ia tidak pernah melihat wajah mereka, sebab ibunya (Shafura) telah meninggal dunia sejak usianya dua bulan, sementara ayahnya setelah ibunya meninggal dunia, sang ayah pergi merantau (migrasi) ke Pulau Bangka, Sumatera Selatan (kini, menjadi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung). Oleh karena itu, Durahman yang masih bayi tersebut dirawat oleh bibiknya Sa'diyah (kakak kandung ibunya). Selanjutnya Tuan Guru Sapat memasuki dunia pendidikan (Majid et al., 2022).

## **B. PENDIDIKAN**

Durahman, awalnya dididik dalam lingkungan keluarganya sendiri, yaitu dibimbing oleh bibik Sa'diyah, diantara "kurikulum" yang diajarkan bibiknya saat itu adalah: Al-Qur'an, akidah, fikih, tata bahasa Arab (nahu-sharaf), dan lain-lainnya. Ketika dia telah mengkhatamkan al-Qur'an dan pelajaran lainnya, kemudian dimasukkan oleh sang bibik ke sekolah terdekat, namun Durahman tidak sampai tamat di sekolah itu, sebab ia "tidak betah," kemudian ia diserahkan bibiknya ke Abdurrahman Muda (seorang yang ahli dalam bahasa Arab) di Martapura waktu itu, beberapa tahun kemudian Abdurrahman Muda melaporkan

tentang perkembangan Durahman kepada bibik Sa'diyah, yang mana guru bahasa Arabnya Durahman itu menyarankan kepada bibik Sa'diyah kiranya pendidikan Durahman dilanjutkan kepada guru-guru yang lain, agar perkembangan (intelektual) si Durahman tidak terhambat (Effendy, 2023).

Selanjutnya Durahman diserahkan ke Sayyid Wali (Kyai/Tuan Guru) di daerah Martapura saat itu. Tuan Guru Sayyid Wali inilah Durahman mempelajari berbagai kitab karangan moyangnya (Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari), seperti kitab *Sabilal Muhtadin*, *Fathurraghinin* dan kitab-kitab lainnya. Beberapa tahun kemudian, pada suatu hari Durahman anak cerdas ini dipanggil oleh Tuan Guru Sayyid Wali, "Nak Durahman, setelah aku perhatikan selama nak Durahman belajar di *wadahku* (di rumahku) ini, sangat baik, telah "memahami" isi kitab-kitab yang aku ajarkan. Jadi, aku berharap kepada nak Durahman agar melanjutkan pendidikanmu ke Mekkah. Durahman setelah mendapat "memo" dari gurunya itu ia pulang ke rumah dengan penuh kegembiraan, ketika sampai di rumah ia tersenyum lebar saat menceritakan kepada bibik Sa'diyah, apa yang disampaikan oleh gurunya tersebut Bibik Sa'diyah dengan penuh gembira mendengar informasi yang disampaikan kemenakan tersayangannya itu, sang bibik juga ikut senang dan gembira, namun dalam hatinya berkata: 'bagaimana nak, kamu bisa pergi ke Mekkah? untuk

biaya hidup kita di *banua* (kampung) saja, bebannya sudah berat, sementara orang tuamu (ayahmu) telah lama pergi merantau ke Sumatra, tanpa ada kabar” (Abduh, 1998).

Durahman yang berdarah ulama legendaris Kalimantan itu lebih semangat lagi belajarnya setelah mendapat “lampu hijau” dari sang guru (Sayyid Wali) tersebut untuk melanjutkan studinya ke Makkah. Ia pun kemudian pergi merantau ke daerah Hulu Sungai (Amuntai). Di sana, ia berguru kepada beberapa orang ulama, namun tidak ditemukan data yang jelas dan akurat, siapa nama-nama gurunya di Amuntai tersebut? Setelah beberapa tahun di Amuntai ia meninggalkan daerah itu menuju Sumatra, dengan tujuan mencari biaya untuk berangkat ke Makkah al-Mukarrama. Pendek cerita, ia menemui pamannya (Muhammad As’ad) yang sejak lama tinggal di kota Padang Sumatra Barat, di sana Durahman mengadu semua permasalahannya, termasuk keinginannya untuk berangkat ke Tanah Suci tersebut. Oleh sang paman, memberikan pekerjaan kepadanya untuk menjual barang-barang perhiasan (cicin, gelang, dll.) ke daerah Langkat Sumatra Utara. Di Langkat, Durahman tidak semata-mata menjual barang-barang perhiasan, namun ia juga mendapat luangan pekerjaan, mengajar di sekolah Arab di Langkat, sayangnya data tentang nama sekolah, tempat Durahman mengajar tersebut belum dapat dilacak. Sekitar 3 tahun ia bolak-balik (pergi pulang) antara kota

Padang-Langkat, akhirnya ia membulatkan tekatnya bahwa ia akan berlayar menuju negeri Padang Pasir (Mekkah) untuk mengaji ilmu agama sebagaimana yang disarankan gurunya beberapa tahun sebelumnya itu untuk segera ia wujudkan. Ia pun memulai perjalanannya menuju Mekkah dengan memasuki kapal Belanda dari pelabuhan Teluk Bayar Padang. Setelah beberapa bulan di kapal, akhirnya ia tiba di kota Jeddah yang selanjutnya ia menuju kota Mekkah. Durahman mengikuti pendidikan di Masjidil Haram selama beberapa tahun, ia belajar berbagai pengetahuan di masjid itu, lebih kurang empat tahun. Selanjutnya ia melanjutkan studinya ke Madinah, untuk mempelajari ilmu thariqah di kota Rasul tersebut, sekitar dua tahun di kota itu ia kembali lagi ke Mekkah al-Mukarramah. (Hamid, 2013).

### **Guru-guru Syekh Abduuramahman Shiddiq al-Banjari di Masjidil Haramyn Makkah**

Diantara guru-guru Syekh Abdurrahman Shiddiq di Masjidil Haramyn Makkah adalah: 1. *‘Alimul Fadhil* Syekh Satta (penulis kitab *I’ānatuth-Thālibîn*), 2. *‘Ālimul Fādhil* Syekh Ahmad Damyati, 3. *‘Ālimul Fadhil al-‘Āllamah Syekh Ahmad Bapadhil*, 4. Syekh Nawawi al-Banyani, 5. Ahmad Khātib Al-Minangkabawi, dan 6. *‘Ālimul Fadhil*

Syekh ‘Umar Sambas (yang menjabat sebagai direktur pengajian di masjidil Haramayn) ketika itu. Sementara, teman-temannya yang berasal dari Asia Tenggara, meminjam istilah yang digunakan Prof. Ahli sejarah Islam (Azyumardi Azra) “Melayu Nusantara”, jumlahnya cukup banyak, diantaranya: 1. Syekh Djamal Jambek al-Minangkabawi, 2. Syekh Ahmad Syayuthi Singkawang, 3. Syekh Mukhtar Bogor, 4. Syekh Hasyim Asy’ari Jombang, 5. Syekh Abdul Qadir Mandailing (Sumut), 6. Syekh Thahir Jalaluddin (Cangking Al-Minangkabawi), 7. Syekh ‘Usman Mufti Batawi (Batavia/Jakarta sekarang), 8. Syekh ‘Usman Kelantan (Malaysia), 9. Syekh Mufti Siak Indrapura (Riau), dan lain-lain (Suhayib, 1997).

Guru-guru Durahman yang dibicarakan tersebut di atas, secara umum mereka telah mengetahui kualitas keilmuan Durahman, barangkali dengan alasan itulah mereka mengusulkan kesediaan Durahman agar berafiliasi bersama mereka. Disebabkan yang mengusulkan itu rata-rata adalah *masyayekh* (guru-gurunya Durahman juga), ia pun bersedia untuk mengajar di masjid tersebut. Sekitar satu tahun ia aktif mengajar di masjid yang mulia itu, kemudian ia minta izin kepada guru-guru yang ia kagumi dan hormati tersebut bahwa dirinya akan kembali ke Nusantara. Ketika ia tiba di Martapura Kalsel, tidak lama di tempat

kelahirannya itu ia pergi ke Pulau Bangka Sumatra untuk menemui ayahnya (Muhammad Afif al-Banjari) yang telah lama merantau ke daerah tersebut. Setelah Durahman berjumpa orang tauanya itu, ia berprofesi seperti ayahnya, yaitu sebagai guru dan *muballigh*. Kira-kira 15 tahun keberadaannya di Pulau itu, kemudian ia melanjutkan migrasinya ke daerah Indragiri Hilir Riau (Muthalib, 2021).

Di Indragiri, Durahman mendapat sambutan yang hangat dari warga masyarakat di Sapat Indargiri, yang mana di daerah tersebut mayoritas penduduknya dihuni oleh masyarakat yang berasal dari Kalimantan Selatan juga. Sebagaimana diketahui dari sejarah Banjar, bahwa masyarakat Banjar Kalimantan saat itu pergi merantau ke beberapa daerah di Nusantara, termasuk yang ke Indragiri Riau yang mana disebabkan mereka tidak rela kerajaan Islam Banjar dihapus secara sepihak oleh Belanda (1860). Ketika masyarakat Banjar tersebut berada di daerah pemukiman yang baru (Sapat) Indragiri, budaya keagamaan sehari-hari mereka di kampung halaman, tetap eksis, seperti di kampung mereka di Kalimantan Selatan. Misalnya pelaksanaan salat berjama’ah ke masjid, melaksanakan pengajian 1 atau 2 kali sebulan, dan lain sebagainya. Adaptasi Tuan Guru Sapat di daerah Indragiri Hilir sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa dia

merasa tidak asing ketika berada di daerah itu, ia merasa Indragiri Hilir seperti di kampung halamannya sendiri, baik dari sisi budaya sehari-hari, termasuk budaya keagamaan. Suatu hari masyarakat Banjar Kalimantan yang berada di Sapat Indragiri Durahman tempati), pengajian tersebut dipandu oleh seorang ustadz. Di selang-seling berlangsungnya pengajian tersebut, diantara peserta pengajian saat itu ada yang bertanya kepada sang ustadz, pertanyaan itu berkaitan dengan teks ‘Arab, yaitu kata “كتب” kata itu apakah bisa kita baca *kataba*, *kutiba* atau *kutubun*? Sebab teks itu kita temukan dalam hadis dibaca “*Kataba*. Seperti: *Kataba Allahu ‘Ala Qulûbikum*”, sementara dalam al-Qur’an kata itu dibaca *kutiba*. Seperti pada Surah al-Baqarah ayat 185 (tentang puasa), dan pada konteks yang lainnya kata itu dibaca *kutubun*. Misalnya *kutubu as-Sittah*. Pertanyaan tersebut dijawab oleh guru. “Mengenai cara bagaimana teks (kalimat Arab) itu dibaca, kita membacanya berdasarkan kebiasaan yang kita dengar. Jika kita biasa mendengar orang membacanya *kataba*, berarti dibaca *kataba*, begitu pula kalau kita biasa mendengar orang membacanya *kutiba* atau *kutubun*. Jadi ikuti saja apa yang biasa kita dengar dari guru-guru kita.” Jawaban sang guru tersebut santri yang menanyakan hal tersebut bukannya mengucapkan terima kasih, justru ia menyerang gurunya dengan kata yang tidak sopan “kalau begitu

jawaban guru berarti bahasa Arab guru belum baik.” Ucapan santri itu kemudian menimbulkan reaksi dan kisruh dalam perdebatan yang sengit di forum pengajian masjid Sapat ketika itu, sebab “diantara peserta pengajian itu tidak terima atas pernyataan santri yang “kurang ngajar” tersebut, sehingga jamaah pengajian ketika itu terbelah dua, ada yang sependapat dengan jawaban gurunya, di sisi lain ada pula yang tidak sependapat. Oleh karena itu, diantara peserta pengajian terjadi pro dan kontra, sehingga perdebatan diantara mereka semakin meruncing yang tak terkendali, sebab, diantara dua belah pihak telah diselimuti penuh ketegangan yang dipicu emosi masing-masing kelompok, perdebatan yang tidak sehat itu bagaikan “api yang sedang berkobar!” sampai pada klimaksnya salah seorang peserta pengajian (dari pihak penanya) saat itu *menjcabut* (mengeluarkan) pisau belatinya, seakan dia mengatakan, “kalian kalau ingin selamat diam...!! Sebagaimana yang diungkapkan A. Muthalib dalam bukunya: “Situasi yang tidak terkandali dan berpotensi terjadinya peretumpahan darah itu, Durahman yang ketika itu juga ikut di pengajian tersebut, lalu dia minta izin kepada sang guru dan juga kepada teman-teman sesama peserta pengajian itu, bahwa dirinya ingin memberikan pendapatnya tentang “persoalan” yang sedang mereka persolakan. Durahman menjelaskan: “Apa

yang telah diterangkan oleh guru kita tadi benar, akan tetapi di sini, perlu *hambe* (saya) tambahkan agar kita tidak keliru, *bahawe* (bahwa) membaca kata-perkata (lafat/teks Arab) itu sangat berkaitan dengan kalimat sebelumnya yang disebut *siyāqul kalām*. Kalau kalimat sebelumnya nampak subjeknya *mufrad* (tunggal), maka dibaca *kataba*, tetapi kalau kalimat sebelum atau sesudahnya subjeknya *majhul* (tidak nampak), maka dibaca *kutiba* seperti pada ayat tentang puasa tersebut. Seterusnya pada kata *kutubun* itu yang diperhatikan kata sebelumnya atau sesudahnya. Misalnya kata sesudahnya bentuk jamak (dalam Ilmu bahasa Arab, jika sesuatu itu lebih dari dua, disebut jamak), maka kata itu kita baca *kutubun*. Seperti *kutubu as-Sittah* (buku-buku hadis yang enam), karenanya, kita baca *kutubun*, sebab kata *kutubun* itu berarti beberapa buah kitab (enam buah kitab hadis), dalam istilah ilmu hadis disebut *kutubu as-sittah*. Jadi, membaca teks Arab itu kita harus memperhatikan pembicaraan (kalimat) sebelum atau sesudahnya, di samping aturan lainnya, dalam teori (membaca Arab gundul).” Para peserta pengajian yang menyimak dari penjelasan Durahman tersebut dapat memahami. Akhirnya mereka yang tadinya sedang dikuasai “setan” amarah yang membara! Akhirnya mereka menyadari bahwa mereka harus banyak belajar lagi, kemudian mendatangi Durahman dan

masing-masing memeluk Durahman. Pendeknya mereka mengakui keilmuan Durahman yang kemudian mereka secara aklamasi memberikan gelar kepada Durahman dengan panggilan Tuan Guru Sapat.

Terkait dengan istilah gelar masyarakat kepada seorang tokoh agama tersebut, yang mana setiap daerah berbeda-beda dalam penyebutannya. Misalnya di Sumatra Barat, mereka memanggil sang tokoh agama yang kharismatik itu dengan panggilan Buya, seperti panggilan terhadap Buya Hamka (Kyai Hamka), di Sulawesi mereka memanggil dengan panggilan Gurutta, Gurutta Sade (Kyai As’ad), di NTB dan Kalimantan, mereka memanggilnya dengan panggilan Tuan Guru, misalnya Tuan Guru Bajang (Kyai Bajang), dan begitu juga di Riau, khususnya di Indragiri Hilir, mereka memanggil dengan panggilan Tuan Guru, Tuan Guru Sapat (Kyai Abdurrahman Shiddiq), di Jawa, mereka memanggil dengan panggilan Kyai.

Menurut Ali Yafie, secara umum di Indonesia memanggil kepada seorang tokoh agama itu dengan panggil Kyai. Seperti panggilan terhadap Kyai Hasyim Asy’ari, Kyai Ahmad, Dahlan, Kyai Hasyi Muzadi, Kyai Zainuddin, MZ, dan sebagainya. (Yafie, 1997).

Dari peristiwa masjid Sapat itulah awalnya panggilan Tuan Guru Sapat tersebut dideklarasikan, sehingga panggilan itu tersohor ke seluruh Indragiri Hilir Riau, hingga sekarang.

Terkait pengakuan masyarakat Sapat tersebut, kemudian mereka meminta kepada Tuan Guru agar membimbing mereka, keinginan mereka itu, istilah pribahasa lama kita “bak gayung bersambut,” sebab, aktivitas belajar-mengajar Tuan Guru Sapat sejak di Makkah dan di Bangka profesi mengajar itu memang telah ia tekuni, dalam rangka mengembangkan ajaran Islam kepada masyarakat muslim di mana ia tinggal. Permintaan masyarakat itu dipenuhi Tuan Guru. Awalnya pengajian itu di rumah yang ia tempati, namun karena peserta pengajian ketika itu cukup ramai, sehingga rumah yang ditempati Tuan Guru Sapat saat itu tidak dapat menampung peserta pengajian. Kondisi itu kemudian diantara mereka ada yang mengusulkan kepada Tuan Guru bahwa kita “harus mencari lokasi yang lebih besar, agar mampu menampung para santri yang lebih banyak.” selanjutnya para *tua tangganai* (pemuka masyarakat) Sapat berkumpul, duduk bersama-sama, untuk membicarakan masalah yang diusulkan santri tersebut. Akhirnya disepakati, bahwa lokasi yang baru itu di sebelah barat laut pasar Sapat. Di lokasi yang baru itu cukup luas dan panjang lahannya, yang mana lokasi tersebut masih

ditumbuhi oleh rumput dan kayu hutan yang lebat. Kemudian mereka *baramuan* (bersama-sama menggarapnya) yang sering disebut dengan istilah gotong royong, karena jumlah mereka yang gotong royong tersebut ramai, akhirnya penebangan kayu hutan di area tersebut selesai dikerjakan dalam waktu yang tidak terlalu lama. Di area itulah nantinya akan didirikan masjid dan pemonudukan santri dan rumah Tuan Guru Sapat.

### **Kontribusi Tuan Guru Sapat**

#### **(a) Pondok Pesantren Kampung, Hidayat Sapat**

Di area yang baru dibangun itu, Tuan Guru namai kampung tersebut “Kampung Hidayat,” di situlah didirikannya Masjid, pemonudukan santri, rumah Tuan Guru Sapat, dan lainnya. Seperti pada umumnya pada masa itu masjid selain tempat ibadah salat juga difungsikan sebagai tempat belajar-mengajar para santri. Masjid di kampung Hidayat tersebut dapat menampung jumlah santri yang banyak.

Pondok Pesantren yang didirikan tersebut merupakan pondok pesantren yang pertama di Indragiri Hilir. Hal itu sebagaimana yang diungkapkan Lesley Potter dalam bukunya, bahwa “Tuan Guru Sapat memiliki kontribusi dalam bidang pendidikan Islam di Indragiri Hilir Riau.” Pondok itu sangat terkenal di wilayah

Indragiri dan sekitarnya pada waktu itu, sebab para santrinya yang ikut mondok di Kampung Hidayat waktu itu tidak hanya dari wilayah Indragiri saja, melainkan juga dari daerah sekitarnya seperti Jambi, Palembang, Bangka, Kalsel, bahkan ada juga diantara mereka yang berasal dari Singapura dan Malaysia (Potter, 2000).

Materi yang diajarkan di pondok tersebut antara lain: Akidah, Fikih, Tasawuf, Tata bahasa Arab, dan sebagainya. Bidang studi tersebut, biasanya diajarkan secara berjenjang, seperti akidah dari tingkat dasar: Pelajaran anak-anak sampai Akaidul Iman (buku-buku itu tulisan Tuan Guru Sapat sendiri), namun ada juga sebagian kitab/buku yang diajarkan di Kampung Hidayat Sapat saat itu yang ditulis oleh penulis lain, seperti kitab *I'anauth-thalibin*; sebagaimana yang diterangkan di atas, bahwa sistem di pondok itu kitab-kitab yang diajarkan adalah secara berjenjang misalnya fikih: diajarkan dari kitab *Asrus ash-Shalah* sampai ke kitab *I'anauth-Thalibin*; begitu juga bidang tata bahasa Arab dari kitab: *Dhammadun, Matnul Bina, Amtsilatuttashrif, Kailani* dan seterusnya, sedangkan bidang *Nahu* kitab *al-Jarumiyah, Mukhtashar Jiddan, Mutam-mimah, Kawakibud Durriyyah*, dll. Bidang studi itu khusus yang diajarkan di pondok Kampung Hidayat Sapat, sementara, bidang studi di majelis taklim yang terbuka untuk umum,

diselenggarakan pada setiap hari Kamis. Materi yang disampaikan Tuan Guru Sapat tidak terlepas dari masalah akidah, fikih dan thariqah (tasawuf) yang lebih dominan, di samping bidang studi lainnya. Pengajian di majelis itu diikuti oleh berbagai elemen masyarakat, baik dari pihak kerajaan Indragiri, para petani, pedagang, sampai kepada para nelayan, terutama masyarakat Suku Duano (suku tertua Indragiri), karena itu, Kampung Hidayat Sapat pada setiap hari Kamis sangat ramai. Mereka itu tidak hanya dipenuhi oleh kaum laki-laki, tetapi juga dari kalangan ibu-ibu, tua-muda ikut serta dalam pengajian tersebut.

Ketika para santri, khususnya mereka yang mondok di kampung Hidayat telah menyelesaikan masa pendidikan mereka antara 5-7 tahun, bahkan ada yang lebih dari itu, tergantung masing-masing santri, kemudian mereka kembali ke kampung halaman mereka masing-masing, lalu mendirikan pengajian seperti majelis taklim dan mendirikan madrasah (pondok), sementara alumni lainnya, terutama orang-orang tua mereka yang memiliki ekonomi yang mapan, Tuan Guru dorong mereka untuk melanjutkan studi ke luar negeri, seperti ke Singapura, Timur Tengah, dan sebagainya. Sekembalinya mereka ke tanah air, juga beraktivitas seperti Tuan Guru Sapat. Lembaga pendidikan Islam Kampung Hidayat tersebut tersebut, ternyata mampu mendorong pemikiran

masyarakat Indragiri ketika itu yang lebih terbuka dalam menghadapi kehidupan ini. Buktinya alumni Kampung Hidayat Sapat mampu beradaptasi dengan mahasiswa lainnya di dunia ketika mereka melanjutkan studi ke luar negeri (Singapura, Mekkah-Madinah, Mesir) dan lainnya. Sekembalinya para “sarjana” tersebut ke daerah asalnya (Indragiri), mereka melakukan aktivitas keagamaan dengan mendirikan sejumlah pondok pesantren, majelis taklim, dan sebagainya. Lembaga-lembaga pendidikan yang mereka dirikan tersebut hingga kini tetap eksis di tengah masyarakat Indragiri Hilir, karena itulah kemudian banyak melahirkan generasi muda Islam Indragiri Hilir.

Mereka mensyi’arkan Islam di kampung halaman mereka, sebagian lembaga pendidikan para alumni kampung Hidayat tersebut sampai kini masih eksis di tengah masyarakat Indragiri Hilir, yang dilanjutkan oleh generasi-generasi yang telah mereka persiapkan. Misalnya salah seorang santri Tuan Guru Sapat, bernama Abdurrahman Sungai Pinang (Pak Uan), dia memiliki ribuan santri, di antaranya: Ustadz Hamdi, Ustadz Khalidi, Ustadz Ishak, Ustadz Mastur, dll. Ketika Pak Uan meninggal dunia (1975), para santrinya itu melanjutkan aktivitas gurunya tersebut; begitu juga Ustadz Khalidi memiliki ratusan santri, ketika Ustadz Khalidi meninggal dunia, para santrinya

melanjutkan aktivitasnya itu. Dengan demikian, kontribusi Tuan Guru Sapat tersebut akan terus berlanjut, sepanjang para generasinya mampu mentransfer budaya keilmuan ala Tuan Guru Sapat ke tengah masyarakat Indragiri Hilir yang hidup kemudian, diharapkan mereka menambah cabang ilmu pengetahuan seperti di bidang IT, bahasa asing, dan sebagainya, namun tidak melupakan kitab-kitab klasik, tujuannya agar generasi Kampung Hidayat tetap eksis, ketika berhadapan dengan kondisi masa yang mana sebagian transaksi jual beli, di masa lalu, kita harus pergi ke pusat-pusat perbelanjaan, namun, kondisinya kini telah berubah bisa dilakukan lewat transaksi online, tampak “serba digital”.

Demikian juga di bidang ilmu pengetahuan, jika mengikuti cara tradisional harus mondok secara fisik, namun di zaman ini, untuk mendapat “pengetahuan tertentu” bisa dilakukan sistem online.

Karena itu, para generasi alumni Kampung Hidayat Sapat, yang hidup di era ini harus membuka mata lebar-lebar terhadap era mondial atau era global. Era digital adalah masa di mana teknologi informasi dan komunikasi menjadi bagian integral dari kehidupan manusia, jika tidak mampu mengimbangi perubahan zaman tersebut, bukan mustahil generasi alumni

Kampung Hidayat Sapat akan tinggal nama. Oleh karena itu, kami mengajak kita semua, terutama generasi alumni Kampung Hidayat Sapat selalu menambah wawasan keilmuan global.

Diantara santri Tuan Guru Sapat yang mendirikan lembaga pendidikan Islam, seperti: KH. Lukmanul Hakim Enok, KH. Abdul Fattah Mumpa, KH. Abdurrahman Sungai Pinang, KH. As'ad Sapat (Putera Tuan Guru) KH. Abdurrazak Tekulai Hilir, KH. Abdurrahman Ya'kub Sungai Gergaji, KH. Abdullah Terusan, KH. Muhammad Arsyad Noer Sapat, KH. Zainuddin Tembilahan (Putera Tuan Guru), KH. Abdullah Rantau Panjang, KH. Jamaluddin Tembilahan (Putera Tuan Guru), KH. Abdul Hamid Sulaiman Tembilahan, KH. Abdul Hamid Marsing Malaysia, KH. Sanusi Singapura, KH. Jalil Makruf Sulawesi, KH. Mansur Kuala Enok, dan lain sebagainya. (A. Muthalib, 2014). Mereka itu tidak semua berprofesi sebagai tenaga pengajar, tetapi ada juga yang beraktivitas di luar itu seperti KH. Sanusi menjadi mufti/*Qaghi* (pengadilan agama) di Singapura; begitu juga KH. Mansur yang menetap di Kuala Enok Indragiri Hilir menjabat sebagai P3NTR pejabat pernikahan di desa “perpanjangan tangan” dari KUA (Kantor Urusan Agama) di Kecamatan. Selain itu ada pula yang berprofesi sebagai pendakwah (Zulkifli, 2018).

Suksesnya aktivitas Tuan Guru Sapat tersebut di atas, menurut hemat kami tidak terlepas dari dua faktor kunci, 1. Diangkatnya Tuan Guru Sapat sebagai mufti Kerajaan Indragiri, 2. Kebun kelapa yang dibuat (dibangun) Tuan Guru Sapat memberikan insprasi bagi masyarakat Indragiri Hilir.

### **(b) Tuan Guru Sapat diangkat sebagai, Mufti Indragiri**

Sebagaimana telah diuraikan pada halaman terdahulu bahwa Tuan Guru Sapat pada suatu hari ia mampu mendamaikan diantara jamaah pengajian di masjid Sapat yang ketika itu hampir saja terjadi pertumpahan darah yang tidak diinginkan. Kemampuannya menenangkan suasana yang mencekam tersebut menjadi tenang dan bersatu kembali. Informasi itu sampai ke istana raja Mahmud di kota Rengat. Terkait dengan hal tersebut, datanglah utusan raja Indragiri ke Sapat. Singkatnya, utusan itu menyampaikan pesan dari raja Mahmud ke Tuan Guru Sapat agar menemui raja di kota Rengat. Kemudian Tuan Guru Sapat pergi menemui raja Mahmud, dalam pertemuan itu, dia diminta oleh raja agar menduduki jabatan mufti Indragiri yang masih kosong tersebut, sebab, “jabatan mufti itu memang kami harus mencari orang yang benar-benar menguasai di bidang hukum Islam, kata raja, kini, kebetulan orang yang memahami

di bidang itu telah ada, karenanya harapan raja kiranya Tuan Guru bersedia untuk menduduki jabatan tersebut,” tetapi Tuan Guru tidak begitu saja menerima permintaan raja Mahmud itu, ia mengajukan beberapa persyaratan diantaranya: 1. Tuan Raja, izinkan saya membuka pengajian agama Islam di Kampung Hidayat Sapat, 2. Kalau saya diangkat sebagai mufti Indragiri izinkan saya tetap tinggal di Kampung Hidayat Sapat (berkantor) di Kampung Hidayat, 3. Selama saya menjabat mufti Indragiri, pihak Kerajaan jangan mengeluarkan gaji untuk saya.” Setelah selesai Tuan Guru mengajukan persyaratan itu, langsung dijawab oleh raja, semua persyaratan yang diajukan Tuan Guru Sapat itu kami terima. Ketika disepakatinya semua persyaratan itu, kemudian Tuan Guru Sapat resmi diangkat sebagai mufti Kerajaan Indragiri 1909-1936. Meskipun Tuan Guru Sapat “berkantor di kampung Hidayat,” waktu itu, tetapi hari-hari tertentu ia tetap pergi ke istana raja di Rengat untuk memberikan laporan, terkait jabatan yang ia emban sebagai mufti Indragiri tersebut. Di sela-sela kedatangan Tuan Guru Sapat di istana raja, ternyata raja Mahmud telah memerintahkan kepada semua bawahannya (pegawai/staf kerajaan) untuk mengikuti pengajian yang diselenggarakan di istana. Jadi, raja Indragiri dan semua bawahannya saat itu mengaji agama. Setelah bertahun-

tahun kegiatan itu berlangsung, sebagian diantaranya tertarik dengan pengajian yang disampaikan Tuan Guru, saking tertariknya, sebagian pegawai/staf kerajaan itu mengikuti majelis taklim yang diselenggarakan Tuan Guru Sapat di Kampung Hidayat Sapat pada setiap hari Kamis yang sifatnya terbuka untuk umum itu. Karena itulah mungkin salah satu faktornya, sehingga pengajian Majelis Taklim dan Pondok Pesantren Kampung Hidayat mendapat respon masyarakat Indragiri dan daerah sekitarnya. Keberpihakan penguasa tersebut tentu saja membuat lembaga pendidikan Tuan Guru Sapat semakin populer di tengah masyarakat Riau, khususnya Indragiri (T. G. Sapat, 1936).

Berafilisinya pihak penguasa Indragiri dalam sosial keagamaan Kampung Hidayat Sapat ketika itu, mengingatkan kita kembali pada *past Islamic history* (sejarah Islam di masa lalu), pada masa Rasulullah, meski tidak persis sama, minimal kita dapat melihat dari sisi positifnya. Ketika Islam dikembangkan oleh Rasulullah di kota Madinah saat itu, sebagai kepala negaranya atau penguasanya juga Rasulullah SAW sendiri, maka efeknya dapat dilihat secara langsung, sebagai contoh ketika “salat fardlu 5 waktu yang sangat dianjurkan pelaksanaannya berjama’ah ke masjid, yang memberi perintah adalah penguasa (pemimpin negara),” maka dengan mudah

perintah tersebut diterapkan di tengah masyarakat Madinah. Ini hanya satu contoh, bisa diambil contoh-contoh lainnya. Yang ingin kami sampaikan adalah, jika suatu aktivitas ada keterlibatan “penguasa,” maka aktivitas itu dengan mudah untuk diterapkan di tengah masyarakatnya. Jadi, dalam konteks ini kita bisa mencontoh apa yang dilakukan Tuan Guru Sapat saat itu, dekat dengan pihak “penguasa”, bukan berarti Tuan Guru ingin mengambil uang kerajaan, tetapi bagaimana agar program yang direncanakan pondoknya bisa tercapai dengan baik dan sukses, melalui dukungan kerajaan, tetapi harus dilihat! model penguasa yang bagaimana, kita bisa bekerja sama tersebut?

### **Perkebunan Kelapa Tuan Guru Sapat**

Ketika Tuan Guru Sapat baru tiba di Indragiri Hilir saat itu (1908), kebanyakan masyarakatnya bertani kelapa, sesuai dengan kondisi tanahnya yang sangat cocok untuk perkebunan kelapa, sawah, dan lain sebagainya, namun Tuan Guru dapat informasi bahwa masyarakat Indragiri ketika itu enggan untuk bertani yang lebih banyak, karena di kalangan masyarakat muslim Indragiri Hilir ketika itu masih segar dalam ingatan mereka dari pernyataan “seorang ulama” Belanda (Snouck Hurgronje), seakan tokoh Islam kharismatik yang selalu mengenakan jubah dan sorban untuk menyalah (membohongi) umat Islam

Indonesia secara umum, pada suatu hari dia berkata bahwa: “kita umat Islam tidak perlu hidup mewah untuk mengejar duniawi, tetapi yang perlu kita persiapkan bekal akhirat,” padahal, pernyataan Snouck tersebut sebetulnya ada tujuan tertentu, yaitu agar bangsa kita tidak peduli terhadap urusan negara (politik), ketika kita tidak ada perhatian terhadap politik, maka mereka dengan gampang untuk menguasai (menjajah Indonesia) selama-lamanya, karena minimnya pengetahuan dan wawasan masyarakat muslim kita saat itu, terutama masyarakat muslim Indragiri Hilir Riau. Terkait pernyataan Snouck tersebut “ditelan mentah-mentah masyarakat Indragiri.” Efeknya, mental umat Islam daerah itu ketika menghadapi suatu pekerjaan yang sifatnya duniawi tidak bersamangat alias kendor. (Sidik, 2020).

Kondisi itu baru berubah, setelah masyarakat Indragiri Hilir menyaksikan bagaimana prinsip seorang ulama kharismatik yang mereka banggakan itu, realitasnya tokoh tersebut tidak memandang “berat sebelah” antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, dengan kata lain usaha ikhtiar yang dilakukan sang tokoh tidak memandang enteng terhadap kehidupan duniawi, dan tentu saja untuk kegiatan ukhrawi tetap serius dan *istiqamah* (konsististen) dijalani. Setelah masyarakat Indragiri merenungkan dengan dalam apa yang telah dilakukan Tuan Guru

Sapat tersebut, secara tidak langsung membantah atas pernyataan Snouck Hurgronje bahwa “umat Islam tidak perlu mengejar duniawi,” justru, prinsip agama Islam dengan tegas Rasulullah mengatakan: “Bekejarlah untuk duniamu seakan-akan kamu hidup selama-lamanya dan beramallah (bersegeralah) melakukan amal soleh (amal kebaikan) seakan-akan kamu mati besok pagi,” kemudian diperkuat lagi melalui firman Allah yang sering kita dengar dan kita baca saat berdoa: “*Rabbana Ātinā fid-Dunya Hasanah, wa Filāakhirati Hasanah wa Qinā ‘Azdā Bannār.*” Artinya: Ya Allah, berikanlah kami kebaikan dunia dan kebaikan akhirat (Retonga, 2019).

Berdasarkan dua dalil tersebut, tidak ada keraguan bagi kita umat Islam bahwa bekerja yang sifatnya duniawi untuk menjalani kehidupan yang lebih baik, sangat dianjurkan oleh ajaran Islam. Justru, orang yang memandang sepele terhadap kehidupan duniawi, akhirnya mereka minta belas kasihan kepada orang lain, karena hidup miskin, orang yang seperti itu dicerca Ralullah! kata Rasulullah: “orang yang hidup dalam kondisi miskin itu lebih dekat kepada ke kafiran.” Hadis itu memberikan sinyal kepada kita umat Islam, seakan Rasulullah mengatakan: Hai kaum muslimin! jadilah kalian orang-orang kaya, sebab, kalau kalian miskin, itu sangat dekat dengan ke kafiran. Oleh karena itu, untuk

menghindari dari kemiskinan dan kekafiran tersebut kita harus berusaha keras, semagaimana diungkapkan Muhammad Ali Tamrin: “Kejarlah akhirat dunia pasti akan kau dapat” (Tamrin, 2023).

Kebun kelapa yang dibangun (digarap) Tuan Guru Sapat tersebut yang jumlahnya 105 baris (7 ha), jumlah bibit kelapa yang ditanamnya 4.800 pokok, setiap pokok kelapa itu berbuah antara 15-25 biji (buah), bahkan lebih dari itu, ambil saja rata-rata 20 buah perpokoknya 20 kali dengan harga sekarang 5.000, agar mudah kita mencernanya, sebab harga kelapa pada waktu itu (1914), belum dapat dilacak harganya. Nah, sekarang kita patok dengan harga yang berlaku sekarang, agar mudah dipahami. Perpokok menghasilkan buah rata-rata 20 buah (saat normal), kita ambil contoh 20 buah perpokok, sementara jumlah pokoknya  $4.800 \times 20 = 96.000$  buah, jumlah ini dikali dengan harga perbuahnya Rp. 5000,- jadi, uang yang akan diterima Tuan Guru sebagai pemilik kebun setiap panen Rp. 480.000,000,- pertiga bulan  $\times 4$  kali panen dalam setahunnya, maka uang yang diperoleh Tuan Guru Sapat dalam satu tahunnya Rp. 1.920.000.000,- hasil perkebunan tersebutlah yang digunakan Tuan Guru Sapat dalam menjalankan operasional lembaga pendidikan yang dipimpinnya saat itu (Sasono, 1998).

Hasil kelapa Tuan Guru Sapat yang sangat menakjubkan dan menggiurkan itu, kemudian menyadarkan masyarakat Indragiri Hilir atas gebrakan yang dilakukan Tuan Guru Sapat tersebut. Belakangan, masyarakat Indragiri Hilir baru sadar seakan selama ini tertidur lelap. Di antara masyarakat yang sadar itu tidak hanya dari kalangan petani saja, bahkan dari kalangan pejabat daerah setingkat bupati Indragiri Hilir pada periode (2014-2019), anggota dewan (DPRD), PNS, kalangan dosen berlomba-lomba memanfaatkan sumber alam Indragiri Hilir yang dianugerahkan Tuhan kepada masyarakat negeri yang bergelar 1000 Parit tersebut. Semoga setiap masyarakat yang mencontoh dari perkebunan kelapa yang dilakukan Tuan Guru Sapat tersebut, palahanya tetap akan mengalir kepada Tuan Guru Sapat. Sebagaimana yang disabdakan Rasulullah SAW. “Apabila anak adam mati, maka terputuslah seluruh amal ibadahnya, kecuali 3 hal yang tetap mengalir pahalanya: 1. Sedekah jariyah, 2. Meninggalkan ilmu yang bermanfaat buat orang lain, dan 3. Meninggalkan anak yang soleh” (Sahad, 2022).

Semoga artikel ini bermanfaat bagi para pembacanya.

## **E. KESIMPULAN**

Dari uraian di atas, dapat kami simpulkan: Tuan Guru Sapat dilahirkan di Dalampagar Martapura Kalsel pada tahun 1867 dari pasangan Muhammad Afif Al-Banjari dan Shapura. Dari garis ibunya inilah Tuan Guru Sapat sedarah dengan tokoh Islam legendaris Kalimantan Selatan abad ke ke-18 (Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari). Tuan Guru Sapat mendapat pendidikan peretamanya di rumah keluarga sendiri yang dibimbing oleh bibiknya Sa'diyyah. Kemudian ia berkelana mencari ilmu pengetahuan di daerah Kalimantan Selatan, ketika usianya beranjak 20 tahun ia pergi merantau ke Padang Sumatra Barat, tiga kemudian (1887) ia pergi melanjutkan perjalanannya untuk memperdalam ilmu pengetahuannya ke Tanah Suci Mekkah melalui pelabuhan Teluk Bayur Padang.

Tuan Guru Sapat memperdalam pengetahuan agamanya di dua kota suci (mekkah dan Madinah), empat tahun di Mekkah dan dua tahun di Madinah serta mengebdi satu tahun di Masjidil Haram, total di tanah suci tujuh tahun. Kemudian ia kembali ke Nusantara (Martapura Kalsel), sekitar satu tahun ia di Martapura, kemudian ia menemui ayahnya di Pulau Bangka Sumatra. Sekitar lima belas tahunia tinggal di Bangka, kemudian ia bersama keluarganya migrasi ke Indragiri Hilir Riau pada tahun 1908. Di daerah Indragiri Hilir ia memiliki berkontribusi besar terhadap perkembangan Islam daerah itu. Di antara

kontribusinya: Ia mendirikan pondok pesantren pertama di Indragiri Hilir, ia juga pernah menjabat sebagai mufti di Kerajaan Indragiri, dan ia membuat perkebunan kelapa yang hasilnya sangat fantastis pada saat itu, di samping itu ia juga mampu mendorong masyarakat daerah itu melanjutkan pendidikan mereka ke luar negeri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M. A. (1998). *Corak Tasawuf Abdurrahman Shiddiq dalam Syair-syairnya 1857-1939 Masehi*.
- Azra, A. (2002). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Mizan.
- Effendy, I. (2023). *Pemikiran Akhlak Syekh Abdurrahman Shiddiq Al-Banjari*. LPNU Press.
- Hamid, A. (2013). *Pemikiran Syekh Abdurrahman Shiddiq tentang Pendidikan Akhlak Tasawuf*.
- Kemenag RI. (2019). *Al-Qur'an Terjemah*.
- Maimunah. (2006). *Tuan Guru Sapat (Syekh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari)*.
- Majid, A., Latif, H., & Fauzan, A. (2022). Honoring the Saint through Poetry Recitation: Pilgrimage and the Memories of Shaikh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari in Indragiri Hilir. -, 1–12. <https://doi.org/doi: org/10.3390>
- Musayyap. (2023). *Tuan Guru Sapat (Syekh Abdurrahman shiddiq al-Banjari)*.
- Muthalib, A. (2020). Peranan Tuan Guru Syekh Abdurrahman shiddiq dalam Membangun Lembaga Pendidikan Islam di Indragiri Hilir. *EDUKASI*, 8(1), 1–13.
- Muthalib, A. (2021). *Tuan Guru Sapat Kiprah dan Perannya dalam Pendidikan Islam di Indragiri Hilir Riau pada Abad ke XX, Ke-4*. Eja Publisher.
- Nazuri, B. (1996). Sejarah Tuan Guru Syekh Abdurrahman Shiddiq 1327-1354 H. Kampung Hidayat. *Perkumpulan Zuriat Tuan Guru Sapat (Syekh Shiddiq Abdurrahman Shiddiq)*, Kampung Hidayat.
- Potter, L. (2000). *Orang Banjar di dan di Luar Hulu Sungai, Kalimantan Selatan tentang Kemendirian Budaya, Peluang Ekonomi dan Mobilitas,*” dalam J. Thomas Lindblad (ed), *Sejarah Ekonomi Indonesia, Berbagai Tantangan Baru*. (J. Thomas Lindblad (Ed.)). LP3ES.
- Pransiska, A., Isjoni, & Kamaruddin. (2018). *Peranan Sheikh Abdurrahman Siddiq Dalam Penyebaran Agama Islam Di Indragiri Hilir*. 1–15.
- Retonga, H. J. (2019). Manajemen Waktu dalam Islam. *Seminar, Fakultas Dakwah IAIN Sumatra Utara*.
- Sahad, N. Q. H. M. N. (2022). Pembentukan

kerangka Infak Jariyah menurut ulama hadis. *Journal of Hadith Studies*.

Sasono, A. (1998). *Solusi Islam Atas Problematika Umat, Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah*. Gema Insani Press.

Sidik, H. (2020). Chritiaan Snouck Hurgronje dalam Dinamika Islam di Aceh pada masa Kolonial Belanda. *Artefak*, 31–42.

Suhayib. (1997). *Sya'ir Ibarat dan Khabar Kiamat: Studi atas Ajaran Moral Abdurrahman Shiddiq*.

*Syekh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari, Syajarat al-Arsyadiyah wa ma Ulhiqa biha*. (1938).

T. G. Sapat. (1936). *Catatatn tangan Tuan Guru Sapat*.

Tamrin, M. A. (2023). Fotografer Jalaan Kajian atas UUD ITE dan Hukum Ekonomi Syari'ah Studi di Kawasan Makam Gusdur. *Salimiya*.

Yafie, A. (1997). *Teologi Sosial, Telaah Kritis Persoalan Agama dan kemanusiaan*. (LKPSM (Ed.)).

Zulkifli. (2018). Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Dakwah. *UIN Antasari Banjarmasin*, 17 (33), 1–32.